

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Sejarah memiliki orientasi instruksional yang berbeda dari bidang ilmu lain karena berfokus pada pembentukan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Sejarah bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui kajian berbagai peristiwa dalam dimensi ruang dan waktu. Tujuan tersebut menempatkan pembelajaran Sejarah sebagai sarana pembentukan cara berpikir peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah, bukan sekadar penyampaian pengetahuan faktual.

Pencapaian tujuan tersebut menuntut kemampuan berpikir historis (*historical thinking*). Wineburg (2001) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir historis mencakup analisis bukti, interpretasi sumber, penalaran kronologis, analisis hubungan sebab akibat, serta penyusunan argumentasi historis. Kemampuan berpikir historis tersebut menjadi salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah pada Fase F jenjang pendidikan menengah. Capaian Pembelajaran tersebut menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran Sejarah pada jenjang pendidikan menengah, termasuk SMA dan SMK.

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah pada SMA dan SMK mengacu pada Capaian Pembelajaran yang sama, tetapi berlangsung dalam

karakteristik satuan pendidikan yang berbeda. SMA lebih diarahkan pada penguatan kemampuan akademik sebagai persiapan melanjutkan pendidikan tinggi, sedangkan SMK berorientasi pada penguasaan kompetensi vokasional sebagai persiapan memasuki dunia kerja melalui prinsip *link and match* yang menghubungkan kompetensi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja (Pardosi et al., 2026) serta orientasi kelulusan BMW (Bekerja, Melanjutkan Pendidikan, atau Berwirausaha). Perbedaan orientasi tersebut memengaruhi struktur kurikulum, prioritas pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran Sejarah di masing-masing satuan pendidikan.

Struktur kurikulum SMK menunjukkan orientasi pendidikan vokasi melalui keberadaan mata pelajaran umum dan mata pelajaran kejuruan. Mata pelajaran kejuruan diarahkan pada penguasaan kompetensi sesuai bidang keahlian, sedangkan mata pelajaran umum tetap menjadi bagian kurikulum yang harus ditempuh peserta didik sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Permendikbud, 2024). Dalam struktur kurikulum tersebut, mata pelajaran Sejarah tetap menjadi mata pelajaran umum yang wajib dipelajari peserta didik di SMK.

Struktur kurikulum tersebut menempatkan pembelajaran Sejarah dalam alokasi waktu yang berbeda dibandingkan mata pelajaran produktif dan kejuruan (Hamdani et al., 2023). Pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran

Sejarah di kelas X dan XI dialokasikan sebanyak 72 jam pelajaran per tahun yang terdiri atas 54 jam intrakurikuler dan 18 jam proyek kokurikuler (Kemendikbudristek, 2024).

Selain struktur kurikulum dan alokasi waktu, pembelajaran sejarah di SMK juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik yang memiliki orientasi belajar berbeda dengan peserta didik di SMA. Peserta didik SMK cenderung lebih tertarik pada kegiatan belajar yang bersifat praktis dan berkaitan dengan bidang keahlian atau dunia kerja (Muhammad Irfan, 2025). Di sisi lain, pembelajaran sejarah tetap menekankan kemampuan berpikir historis melalui analisis sumber, interpretasi, dan penyusunan argumentasi. Kondisi tersebut mendorong guru melakukan adaptasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran di SMK.

Parsons et al. (2018) menjelaskan bahwa adaptasi pembelajaran merupakan proses mengadaptasi materi, metode, media, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam proses tersebut, pengalaman mengajar membantu guru memahami karakteristik kelas dan menentukan bentuk adaptasi pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang dihadapi (Mulyasa, 2005).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran sejarah di SMK dari berbagai fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi guru sejarah dalam pembelajaran abad ke-21 mencakup analisis karakteristik peserta didik, penerapan model

pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* dan *Inquiry Learning*, pemanfaatan teknologi digital seperti *Augmented Reality* dan *virtual museum*, serta penilaian autentik berbasis proyek yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Pasri et al. (2025) menemukan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman dan kreativitas peserta didik. Sementara itu, Prayogi et al. (2025) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah, seperti penggunaan laptop serta aplikasi Microsoft Word dan PowerPoint, dapat mendukung pembelajaran sejarah yang lebih interaktif. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik.

Selain itu, kajian lain menempatkan perhatian pada peran guru dalam pembelajaran sejarah di SMK. Arsyad dan Setiani (2022) dengan judul “*Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Siswa SMK Prajnaparamita Malang*” menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi dan empati guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Gustiar (2021) melalui penelitian “*Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Teaching Factory di SMK*” menemukan bahwa pengembangan modul berbasis *Teaching Factory* dapat mendukung pembelajaran sejarah di SMK melalui penyediaan bahan

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Akmal et al. (2025) dengan judul “Challenges Faced by History Teachers in Implementing the Merdeka Curriculum in Vocational Schools” menunjukkan bahwa guru sejarah di SMK menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama berkaitan dengan penyusunan pembelajaran, keterbatasan teknologi, dan fasilitas sekolah.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMK banyak dikaji melalui strategi pembelajaran, penggunaan media, pemanfaatan teknologi, serta tantangan implementasi kurikulum yang dihadapi guru. Sedangkan belum banyak penelitian yang mengungkap bagaimana pengalaman mengajar guru membentuk pemahaman, keputusan pedagogis, dan refleksi guru ketika mengadaptasi pembelajaran sejarah di SMK.

Fenomena empiris penelitian ini ditemukan di SMK Negeri 7 Jakarta. Guru sejarah di sekolah tersebut memiliki pengalaman mengajar pada jenjang SMA sebelum bertugas di SMK. Perpindahan tersebut mempertemukan guru dengan karakteristik peserta didik, orientasi pendidikan, dan situasi pembelajaran yang berbeda. Selain itu, guru sejarah merupakan satu-satunya pengampu mata pelajaran Sejarah di sekolah tersebut sehingga pengalaman mengajar menjadi dasar dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana pengalaman mengajar membentuk pemahaman guru terhadap pembelajaran sejarah di

SMK, memengaruhi keputusan pedagogis dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah, serta menjadi dasar bagi refleksi guru terhadap praktik pembelajaran.

Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti memfokuskan kajian ini dalam sebuah penelitian berjudul *“Pengalaman Guru Sejarah dalam Mengadaptasi Pembelajaran Sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta”*

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran sejarah di SMK menghadapi keterbatasan alokasi waktu (72 JP/tahun) yang berdampak pada kedalaman eksplorasi materi di kelas.
- b. Karakteristik peserta didik SMK yang memiliki orientasi belajar praktis dan aplikatif (orientasi kerja/BMW) menuntut penyesuaian pembelajaran sejarah agar relevan dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus tetap mempertahankan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*).
- c. Perlunya penyesuaian khusus oleh guru sejarah di SMK dalam mengadaptasi materi, metode, media, aktivitas kelas, hingga moda evaluasi agar sesuai dengan konteks keahlian kejuruan.
- d. Guru sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta menghadapi masa transisi pengalaman mengajar dari jenjang SMA ke SMK serta berperan sebagai

guru tunggal (*sole teacher*), sehingga seluruh pertimbangan adaptasi pembelajaran bertumpu pada refleksi dan pengalaman mandiri.

- e. Kajian ilmiah yang mengeksplorasi secara mendalam proses mental, pemahaman, keputusan pedagogis, dan bentuk refleksi guru sejarah di jenjang vokasi masih sangat terbatas.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman mengajar membentuk pemahaman guru terhadap pembelajaran sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta?
2. Bagaimana pengalaman mengajar memengaruhi keputusan pedagogis guru dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta?
3. Bagaimana guru sejarah merefleksikan pengalaman mengadaptasi pembelajaran sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta?

C. Fokus dan Sub fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman guru sejarah dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana pengalaman mengajar membentuk pemahaman guru terhadap pembelajaran sejarah di SMK, memengaruhi keputusan pedagogis guru dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah, serta direfleksikan setelah pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menelaah fenomena tersebut dari perspektif guru (*teacher perspective*)

sebagai informan utama. Perspektif peserta didik digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan informasi mengenai pengalaman belajar terhadap adaptasi pembelajaran sejarah yang dilakukan guru.

2. Sub fokus Penelitian

Untuk mengoperasionalkan fokus penelitian, maka sub-fokus dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Pengalaman mengajar dalam membentuk pemahaman guru terhadap pembelajaran sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta.

Subfokus ini mengkaji bagaimana akumulasi pengalaman mengajar (termasuk transisi dari SMA ke SMK) membentuk pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik vokasi, tujuan pembelajaran sejarah, dan karakteristik pembelajaran sejarah pada jenjang SMK.

- b. Keputusan pedagogis guru dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah berdasarkan pengalaman mengajar di SMK Negeri 7 Jakarta

Subfokus ini mengkaji bagaimana pengalaman mengajar memengaruhi proses pengambilan keputusan pedagogis guru dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah melalui pemilihan materi, metode, media, aktivitas pembelajaran, pengelolaan waktu, dan evaluasi sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi pembelajaran di SMK Negeri 7 Jakarta.

- c. Refleksi guru terhadap praktik adaptasi pembelajaran sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta.

Subfokus ini mengkaji cara guru merefleksikan praktik adaptasi pembelajaran yang telah dilaksanakan (baik refleksi saat pembelajaran berlangsung maupun evaluasi akhir menggunakan instrumen khusus) sebagai dasar untuk mengevaluasi dan mengembangkan praktik pembelajaran sejarah berikutnya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman mengajar membentuk pemahaman guru terhadap pembelajaran sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman mengajar memengaruhi keputusan pedagogis guru dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana guru sejarah merefleksikan pengalaman dan praktik adaptasi pembelajaran di SMK Negeri 7 Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pedagogi sejarah pada pendidikan vokasi (*vocational history pedagogy*), khususnya terkait model adaptasi pembelajaran berbasis *reflective practice* dan pengalaman mengajar guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur

ilmiah mengenai *pedagogical decision making* guru dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi sekolah: sebagai masukan dan dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan operasional kurikulum serta memfasilitasi pengembangan pembelajaran mata pelajaran sejarah di SMK.
2. Bagi guru: sebagai bahan rujukan dan acuan reflektif bagi guru sejarah (khususnya guru tunggal atau guru bertransisi) dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah yang kontekstual dengan dunia vokasi.
3. Bagi peserta didik: menghasilkan pengalaman belajar sejarah yang lebih bermakna, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan dunia kejuruan peserta didik.
4. Bagi peneliti: menjadi pijakan akademis dan rujukan empiris bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji *teacher reflection*, *lived experience*, maupun pengembangan kurikulum sejarah di SMK.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan teori *reflective practitioner* Donald A. Schön (1983) sebagai landasan konseptual untuk memahami pengalaman guru sejarah dalam mengadaptasi pembelajaran. Menurut Schön, guru sebagai *reflective practitioner* merupakan praktisi yang mengembangkan pengetahuan profesional melalui refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh dalam praktik mengajar. Proses tersebut berlangsung melalui dua

bentuk refleksi, yaitu *reflection in action*, yaitu refleksi yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, dan *reflection on action*, yaitu refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran selesai.

Teori tersebut relevan dengan penelitian ini karena digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman mengajar membentuk pemahaman guru terhadap pembelajaran sejarah di SMK Negeri 7 Jakarta. Pengalaman mengajar menjadi sumber pengetahuan praktis (*knowing in practice*) yang diperoleh guru melalui keterlibatan langsung dalam berbagai situasi pembelajaran. Pengetahuan praktis tersebut membentuk pemahaman guru mengenai karakteristik peserta didik, kondisi kelas, alokasi waktu, serta tuntutan pembelajaran sejarah di lingkungan pendidikan vokasi.

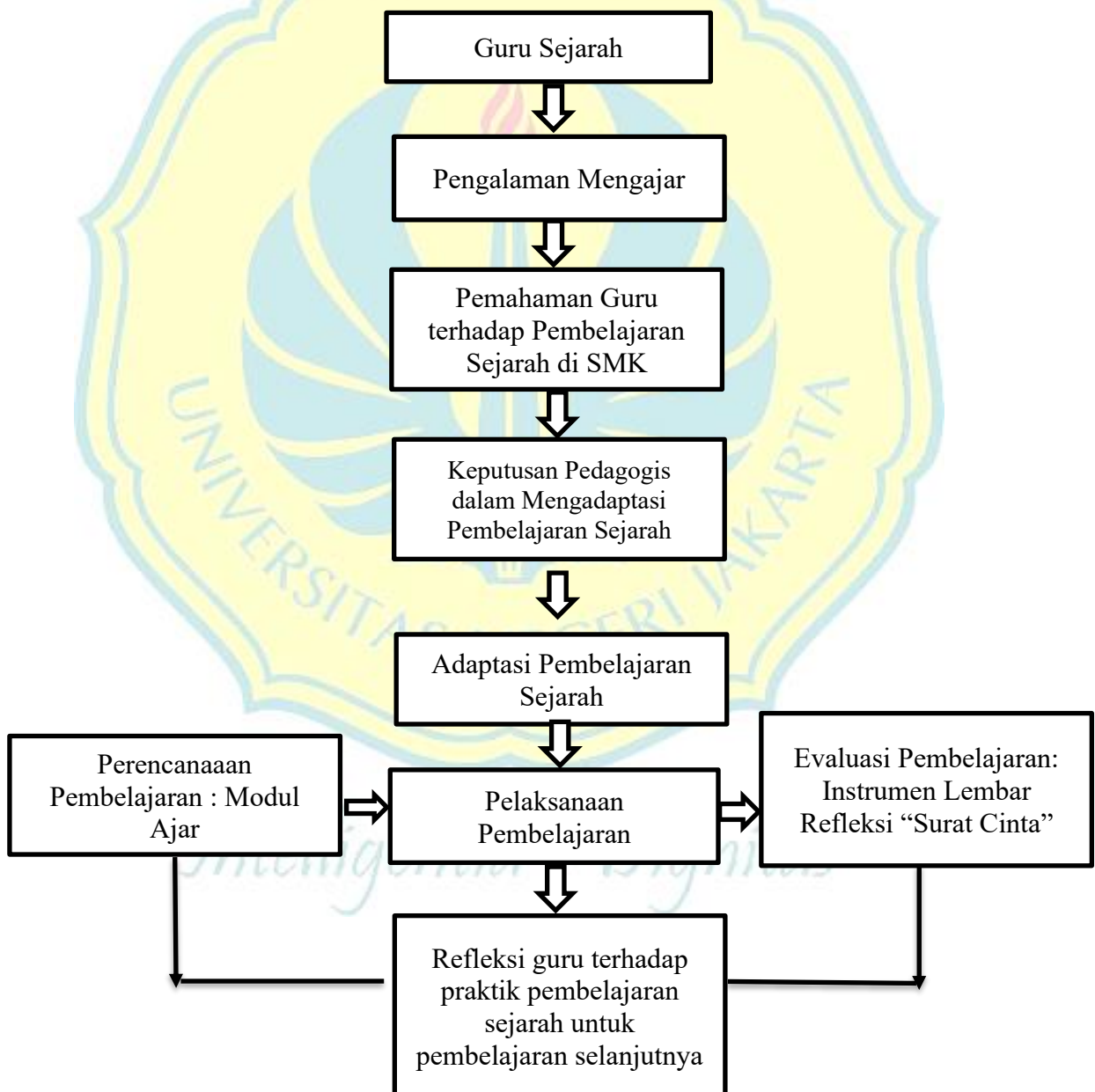
Pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman mengajar memengaruhi keputusan pedagogis guru dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah. Keputusan pedagogis tersebut diwujudkan melalui adaptasi pembelajaran sejarah yang mencakup pemilihan materi, metode, media, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi sesuai tujuan pembelajaran sejarah dan kondisi pembelajaran di SMK.

Selanjutnya, guru merefleksikan praktik adaptasi pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah pada pertemuan berikutnya sebagai bagian dari pengembangan pengetahuan profesional guru.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konseptual penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman mengajar, pemahaman guru

terhadap pembelajaran sejarah di SMK, keputusan pedagogis dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah, pelaksanaan adaptasi pembelajaran, serta refleksi guru terhadap praktik pembelajaran sejarah. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 1.1 berikut:

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual Penelitian



Berdasarkan bagan di atas, kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar membentuk pemahaman guru terhadap pembelajaran sejarah di SMK. Pemahaman tersebut memengaruhi keputusan pedagogis guru dalam mengadaptasi pembelajaran sejarah. Keputusan pedagogis tersebut diwujudkan melalui adaptasi pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sejarah sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran di SMK. Selanjutnya, guru merefleksikan praktik adaptasi pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah pada pertemuan berikutnya.

